

BAB I

PENDAHULUAN

Ketika film pertama kali diperkenalkan pada tahun 1895, film mendapatkan respon positif dari para penonton yang hadir pada waktu itu. Ini tergambar dari para penonton yang terkagum-kagum dan terpesona ketika menyaksikannya. Karena mereka bukan saja melihat kenyataan, namun mereka seakan-akan hadir dalam suasana yang disajikan dalam cerita film tersebut.

Sejak ditemukannya pada akhir abad 19, film hanya dianggap sebuah tiruan mekanisme kehidupan atau sarana hiburan yang memproduksi karya-karya seni seperti teater, yang mana dulunya pertunjukan ini dilakukan secara live dan disaksikan langsung di satu tempat oleh para penonton. Film pun berkembang menjadi sebuah hasil kebudayaan manusia modern melalui berbagai tahapan proses penciptaan serta berkembangnya berbagai teknologi pendukung pembuatan film tersebut. Lebih lanjut kemudian film menjadi sebuah karya seni yang terdapat di dalamnya gagasan dan ide yang disajikan lewat video dan audio. Dan film pun selalu mengalami perkembangan, dari yang dulunya cuma menyajikan nuansa hitam putih, hingga pada tahun 1930-an di peloporkannya film dengan nuansa yang lebih kaya akan warna. Hingga sekarang film menjadi sebuah tontonan yang menarik bagi semua kalangan masyarakat.

Sebagai salah satu dari bagian media, film juga menggambarkan pengertian tentang masyarakat dan budaya yang berada di sekitarnya. Selain itu film pun menampilkan kembali situasi masyarakat yang terjadi untuk dapat difahami oleh masyarakat umum yang menyaksikannya. Dan sebagai sebuah

media, film merupakan hasil perwujudan dari sebuah proses komunikasi di masyarakat dan penggunaan fasilitas produksi film yang mempermudah untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan atas sebuah cara pandang dari sebuah fenomena tertentu yang dikemas dalam sebuah tontonan yang persuasif dan imajinatif.

Perkembangan media sebagai alat instrumen budaya dan massa terus berkembang, seiring dengan berkembangnya teknologi dari masa ke masa. Bahkan film yang merupakan salah satu bagian dari media itu menjadi sebuah instrumen yang penting dalam memperoleh, mempertahankan dan menjalankan kekuasaan. Karena seseorang dapat menanamkan idenya dan membentuk pandangan masyarakat yang diciptakan lewat film tersebut. Maka tak heran apa bila film menjadi alat politik bagi kepentingan-kepentingan tertentu. Bisa dikatakan bahwa politik telah mengambil alih fungsi dari pada media itu sendiri untuk kepentingan politiknya.

Pada dasarnya media dan politik merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Media merupakan sebuah wadah yang dapat menjalankan empat fungsi utamanya; pendidikan, informasi, hiburan dan kontrol sosial. Sedangkan politik merupakan bentuk penguasaan ideologi atau keinginan salah satu pihak terhadap pihak lainnya, yang bisa kita katakan pencapaian kekuasaan.

Bila kita cermati lebih dalam lagi, media memiliki kemampuan dalam melakukan kontrol sosial, dan bisa kita tarik sebuah kesimpulan bahwa apabila kita dapat menguasai media maka kita bisa melakukan kontrol sosial dengan sangat mudah.

seperti contoh yang terjadi di negara kita Indonesia, banyak perubahan sosial yang cepat menyebar luas di kalangan masyarakat Indonesia. Seperti contoh tersebarnya kata-kata ejaan baru yang sering di ucapkan di tiap dialog tontonan acara salah satu stasiun TV; *akamso* (anak kampung sono), *OMG (oh my god)*, *alai* (anak lebay), dan masih banyak lagi kata-kata yang di populerkan dan menjadi percakapan sehari-hari, terlebih lagi oleh para generasi muda-mudi Indonesia. Bukan hanya dialoknya saja, bahkan dari pakayan, aksesoris, dan semua hal yang digambarkan dalam film tersebut banyak yang ditiru dalam kehidupan nyata. Maka tak heran apabila banyak sponsor-sponsor yang mendanai serta mempromosikan produknya melalui film yang didanainya. Agar produk mereka dikenal dan diminati oleh para konsumen.

Terlebih lagi dampak yang dapat dirasakan oleh para kaula muada penerus bangsa. Menurut Seto Mulyadi (yang akrab di panggil kak Seto), secara psikologis, anak-anak adalah peniru terbaik di dunia. Mereka membangun prilaku dari yang dilihatnya. Mulai keluarga, orangtua, lingkungan, kemudian layar televisi. Ketika tayangan televisi banyak lagi takramah dan edukatif terhadap anak, maka itulah yang akan dihasilkan dalam prilaku anak.¹

Karena begitu besarnya pengaruh media dalam kehidupan sosial, banyak orang yang memasukkan ideologi, pemikiran, bahkan mereka membentuk karakter sesuatu dengan keinginan mereka. Seperti contoh ketika kita menanyakan bagaimana sosok seorang *hero*, pasti kita mendefinisikannya sebagai seseorang yang memiliki kekuatan super yang tidak dimiliki orang lain dan dia bertugas melindungi dunia dari kejahatan. Penggambaran ini tidak terlepas dari

¹ Seto Mulyadi, "Cegah Bahaya Televisi". Majalah Gontor, Februari 2010, hlm. 59.

penggambaran atas apa yang kita tonton dalam film. Seperti film *Superman*, *Batman*, *Spaiderma*, dan berbagai film lainnya. Itu beberapa contoh yang digambarkan dalam film produksi Amerika Serikat. Kalo kita melihat film-film yang diproduksi oleh negara kita maka tidak jauh berbeda seperti film *Gatotkaca* dan *Gundala* yang menjadi sosok *hero* atau pahlawan super di Indonesia.

A. Latar Belakang

Film “My Name is Khan” merupakan film yang mengambil cerita tentang tragedi runtuhnya WTC pada 11 September 2001. Film ini menceritakan tentang Rizvan Khan, seorang Muslim yang berasal dari India yang merasakan dampak peristiwa 11 September tersebut. Sang sutradara Karan Johar², dalam film ini menanamkan sebuah pesan bahwa islam bukanlah seorang teroris, banyak Muslim yang membenci teroris dan ikut terkena imbas negatif dari para teroris. Umat Islam hanya ingin hidup berdampingan dengan orang dari berbagai suku, ras dan keyakinan.

Film “My Name is Khan” mengambil setting di Amerika Serikat. Sebuah negara adidaya yang menjadi tempat terjadinya tragedi 11 September tersebut.

²Karan Johar adalah Seorang teman dekat Shahrukh Khan, ia dibantu Yash Chopra 's Yash Raj Film pada hari-hari awal karirnya, membuat debutnya sebagai sutradara dengan mega-hit Kuch Kuch Hota Hai (1998). Dia juga memiliki acara bincang populer disebut "Koffee dengan Karan" sukses (2004) dari "KKHH" membuatnya menjadi salah satu yang paling tinggi-profil sutradara dalam film Hindi industri-bahasa Mumbai, yang dikenal sebagai Bollywood. (<http://www.imdb.com/name/nm0451321/bio>, Internet Movie Database, diakses 20 November 2011)

Dan atas kejadian yang menimpanya tersebut Amerika Serikat menyatakan “perang melawan teroris”.

Menurut Shahrukh Khan³, pemeran utama dalam film ini, sebagian ide cerita ini juga berdasarkan pengalamannya sebagai penyandang nama “Khan” yang mendapatkan diskriminasi karena latar belakang agamanya. Di India, Khan merupakan sebuah nama dari keluarga Muslim. Sejak dulu, India selalu digoyah isu rasial, terutama antara pemeluk agama Hindu dan Islam yang merupakan agama terbesar didunia. Diskriminasi terhadap orang yang memiliki nama berbau agama Islam seperti Khan semakin menjadi-jadi sejak peristiwa 11 September tersebut. Diskriminasi inilah yang menjadi topik utama dalam film ini.

Kata Bollywood merupakan adaptasi dari Hollywood dengan menggunakan awalan B yang berasal dari kata Bombay (yang sekarang bernama Mumbai). Istilah Bollywood merupakan nama yang tidak resmi yang ditujukan untuk industri film India yang populer berbahasa Hindia. Istilah ini muncul dari tahun 1970-an, ketika India mengambil alih kedudukan Amerika Serikat sebagai produsen film terbesar di dunia. Gelar pencipta istilah Bollywood ini banyak

³Shakrukh Khan adalah artis besar Bollywood, lahir 2 November 1965, di New Delhi, India. Ia seorang Muslim, menikah Gauri Khan seorang Hindi pada tanggal 25 Oktober 1991. Mereka memiliki dua anak, putra Arya Khan dan putri Suhana. Khan memulai karirnya muncul di beberapa serial televisi pada akhir 1980-an. Dia membuat film debut dengan sukses komersial Deewana (1992). Selama di industri film India, ia telah memenangkan tujuh penghargaan untuk film Terbaik dan aktor terbaik. Beberapa filmnya meliputi: Darr (1993), Baazigar (1993), Anjaam (1994), Kuch Kuch Hota Hai (1998), Om Shanti Om (2007), Chak De India (2007), (http://www.movietei.com/celeb_detail.php?idx=379&cel=Karan%20Johar MOVIETEI.COM, Karan Johar Biography, diakses 20 November 2011)

diklaim oleh banyak orang, termasuk salah seorang penulis, pembuat film, dan cendekiawan bernama Amit Khanna dan wartawan Bevinda Collaco.

Ganer dan tipe produksi film Bollywood telah mengalami evolusi dari masa ke masa. Di tahun 1920 sampai 1945, yaitu di masa perang dunia berlangsung, industri Bollywood banyak menghasilkan karya-karya filmnya yang bernuansakan sejarah dan *mythology*. Seperti contoh film terkenalnya Ramayana dan Mahabrata. Di tahun 1940-an, industri Bollywood mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam ganer perfilmannya. Yang mana sebelumnya film yang diproduksi industri Bollywood berganderkan sejarah dan *mythology*, pada saat itu berubah menjadi film-film yang bergander sosiologi-reformasi, yang menjadi kritik kepada praktik sosial di India saat itu. Dan di tahun 1970-an merupakan evolusi terakhir dari perfilman Bollywood. Yang mana film-film yang diproduksi menyajikan ganer yang lebih luas lagi yaitu *action*, *comedy*, dan *romance* serta tak luput menyertai ciri khas penting yang membedakan dengan perfilman lainnya yaitu dengan menampilkan musik, tarian, dan nyanyian yang mencerminkan kebudayaan India.⁴

Dari perkembangannya kita dapat melihat film-film yang diproduksi industri Bollywood memiliki kepekaan sosial terhadap apa yang menjadi gejala di negaranya maupun di dunia. Dan film “My Name Is Khan” memiliki kritik sosial terhadap apa yang terjadi pasca peristiwa runtuhnya WTC (*World Trade Center*) 11 September 2001 yang membuat ketakutan terhadap Islam. Maka film

⁴ Sejarah Kata “Bollywood”. <https://www.facebook.com/fans.film.box.office/posts/304214389687081>.

“My Name Is Khan” mampu menjadi salah satu film yang layak ditonton dan dibicarakan.

Tanggal 11 September 2001 merupakan insiden yang sangat memukul yang dialami oleh Amerika Serikat, yang mana gedung menara kembar WTC (*World Trade Center*) hancur karena serangan dari teroris, serangan 11 September merupakan serangan bunuh diri yang telah diatur target sarannya. Yang mana penyerangan ini dimulai dengan membajak empat pesawat jet penumpang dan ditabrakkan ke WTC, *Pentagon*, dan *Washington DC*. Tetapi para pembajak tidak berhasil menabrakkan pesawatnya untuk menghancurkan Washington DC. Insiden ini membuat Amerika Serikat merasa sangat terpukul dan merasa kecolongan, karena mereka merupakan negara adidaya yang memiliki sistem pertahanan yang super canggih.

Teragedi tersebut sangat mempengaruhi pandangan dunia terhadap Islam, dikarnakan aktor yang dituduh oleh George W Bush (presiden Amerika Serikat saat itu) sebagai pelaku dari penyerangan tersebut adalah Osama bin Laden dan kelompoknya Al Qaida. Dan Osama bin Laden selalu dikaitkan dengan Islam, karena Osama beragama Islam dan begitu pula kelompoknya Al Qaida.

Atas peristiwa besar yang menimpa Amerika Serikat tersebut, media pun memainkan perannya sebagai instrumen penanaman opini yang terjadi atas peristiwa 11 September tersebut, banyak pemberitaan media yang membahas mengenai Islam dan teroris bermunculan di tiap negara. Pendapat, pernyataan maupun pemaknaan yang media ungkapkan tersebut akan beragam dengan pengaruh dari kepentingan, ideologi, sejarah yang berbeda-beda tentang Islam.

Media merupakan salah satu alat yang paling efektif dalam melakukan komunikasi politik. Karena media memiliki kekuatan dalam membentuk opini para penikmatnya sesuai dengan apa yang diarahkan oleh pelaku politik yang menggunakan media tersebut. Seperti yang dikonsepsikan *postmodern* yang menjelaskan bahwa, “siapa yang dapat menguasai media, maka ia akan dengan mudah menguasai publik, sehingga akan mudah pula memperoleh, menjalankan, dan mempertahankan kekuasaan yang ada.”

Kini kita sulit menyangkal bahwa televisi telah menjadi salah satu pilar utama pembentukan pemikiran masyarakat, yang merupakan bagian dari teknologi. Yang mana teknologi ini sangat bisa menjadi media pengingat kualitas kehidupan manusia, atau sebagai media pencitraan seseorang maupun kelompok. Dari yang tidak tahu menjadi tahu, semula yang faham menjadi tambah faham, kemudian mengenal, terinspirasi, dan bahkan meniru terhadap apa yang dilihatnya dari media tadi. Walaupun hal itu dapat menjadi sangat bertolak belakang dengan kenyataannya.

Film merupakan salah satu bagian dari media, dan film mampu menampilkan kembali situasi masyarakat dan budaya di sekitarnya. Selain itu film pun dapat menampilkan kembali situasi yang terjadi agar dapat difahami oleh masyarakat umum yang menyaksikannya. Dan sebagai sebuah media, film merupakan hasil perwujudan dari sebuah proses komunikasi di masyarakat dan penggunaan fasilitas produksi film yang mempermudah untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan terhadap sebuah cara pandang atas sebuah fenomena tertentu yang dikemas dalam sebuah tontonan yang persuasif dan imajinatif.

Film adalah suatu hasil karya interpretasi seseorang dalam mengungkapkan atau mencurahkan isi hatinya. Dan dipadukan dengan visualisasi, audio, teknologi, dan seni (baik berbentuk fiksi maupun nonfiksi). Dan apabila kita menyaksikan dan mencermati sebuah film, maka kita akan mendapatkan pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut yang penulis mencoba untuk menyampaikannya kepada para penonto. Dan pesan yang terdapat dalam film tersebut mencerminkan pandangan pembuat film pada suatu hal yang dapat terjadi di sekeliling kita.⁵

Film memiliki kekuatan tersendiri yang dapat menarik seseorang untuk menyaksikannya. Yaitu film memiliki jalan cerita yang dikemas semenarik mungkin dengan perpaduan efek fisual dan konsep yang dinamis. Sehingga film tersebut membuat para penontonnya terpesona dan terkagum-kagum, bahkan menjadikan penonton seakan-akan berada dalam keadaan yang diceritakan dalam film tersebut. Sehingga film tersebut dapat dinikmati dan disukai oleh penonton.

Mengapa film yang dipilih? Karena film memiliki fungsi sebagai kaca dua arah: penonton dapat menikmati alur cerita yang disuguhkan oleh film, sementara film dapat mempengaruhi pola pikir si penonton tersebut. Sehingga yang terjadi adalah adanya timbal balik sebagai taggapan akibat konstruksi media, terutama film. Oleh sebab itu, film mengandung nilai komunikasi yang lebih. Yaitu bisa berbicara dengan para penonton secara audio dan fisual, dan turut dijadikannya

⁵ Dominic Strinati, *Popular Culture*, Pengantar Menuju Budaya Populer terjemahan dari *An Introduction to Theories of Popular Culture*, Bentang Pustaka, Yogyakarta 2004.

alat untuk kepentingan politik, dimana film akan menjadi media yang berpotensi sebagai wadah untuk menyalurkan pengaruh atau nilai-nilai yang dibawanya.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, maka terdapat pokok permasalahan yang saya ambil tentang bagaimana film “*My Name Is Khan*” menepis isu negatif islamofobia yang berkembang pasca kejadian runtuhnya WTC (*World Trade Center*) 11 September 2001 di Amerika Serikat.

C. Kerangka Teori

Suatu penulisan agar membentuk sebuah analisa yang ilmiah sebagai hasil dari pemahaman terhadap suatu fenomena yang menjadi pusat perhatian, maka perlu alat bantu dalam pembentukan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran dasar merupakan suatu rangka untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan menggunakan landasan teori serta menjawab pokok permasalahan dengan jawaban yang relevan dan kebenaran yang dimaksud.

Dalam penulisan ini, penulis mencoba menggunakan beberapa teori yang dianggap relevan. Sebagai landasan teori dari karya ilmiah ini penulis menggunakan :

1. Konsep Power

Pengertian *power* menurut Hans J. Morgenthau adalah suatu hubungan antara dua aktor politik yang mana aktor A memiliki kemampuan untuk

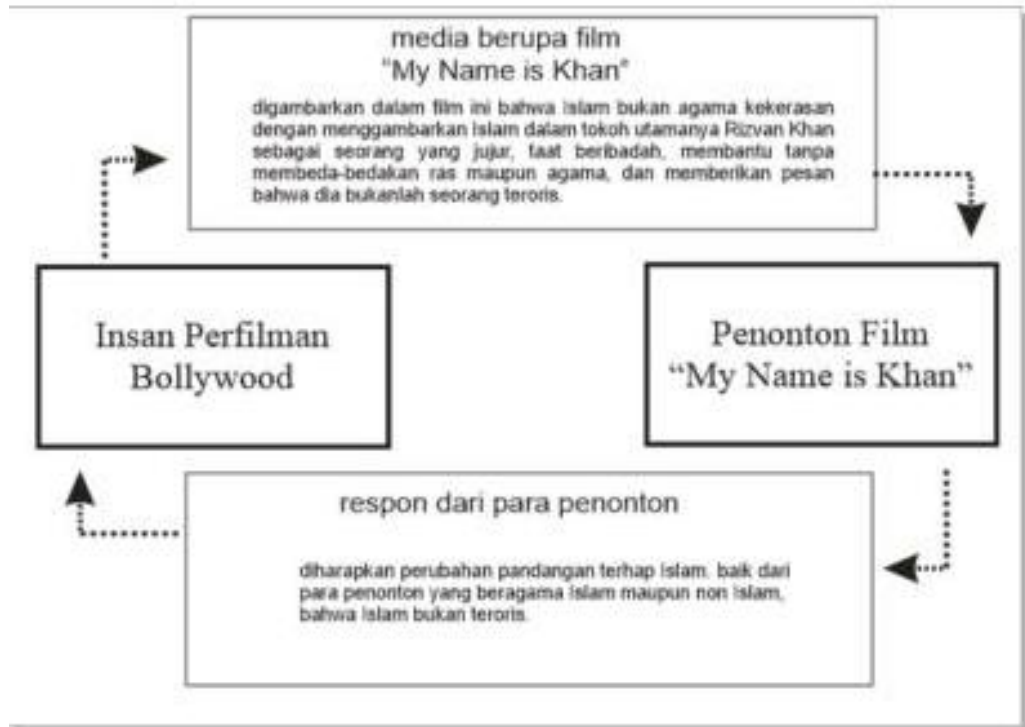
⁶Walter Klinger, Hollywood movie; American`s Stereotype, www.ice.usp.ac.jp/k97movie.htm.

mengendalikan pikiran dan tindakan dari aktor B. Jadi definisi *power* menurut Morgenthau adalah :

“terdiri dari apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain (dan itu) meliputi sebuah hubungan sosila yang mendukung tujuan (pengendalian) itu, mulai dari kekerasan fisik sampai hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain.”

Menurut Coulombis dan Wolfe mengusung kembali pendefinisian *power* secara lebih luas lagi, *power* merujuk pada apa saja yang dapat menciptakan dan mempertahankan pengendalian dari aktor A terhadap aktor B. *Power* memiliki tiga unsur penting dalam pengendaliannya. Pertama unsur pemaksaan (*force*), yang bisa diartikan sebagai suatu ancaman ekspedisi atau dengan menggunakan kekuatan militer, ekonomi atau sarana pemaksaan lain yang digunakan aktor A dalam mempengaruhi aktor B demi tercapainya tujuan aktor A. Kedua unsur pengaruh (*influence*), yang bisa diartikan penggunaan alat-alat persuasi (tanpa kekerasan) oleh aktor A demi menjamin agar perilaku aktor B berjalan atas apa yang diinginkan aktor A. Ketiga adalah unsur wewenang (*authority*), yaitu berupa sikap tunduk dengan sukarela terhadap arahan (berupa nasehat atau perintah) yang diberikan aktor A.⁷

⁷ Hovelitt, “Konsep Power, Balance of Power, Hagemonic Stability”. Hovelitt.blogspot.com/2010/07/konsep-power-balance-of-power.html?l=1



Berdasarkan penerapan di atas, konsep *power* yang diterapkan oleh insan perfilman Bollywood menggunakan unsur kedua dari konsep *power* yang dikenalkan oleh Coulombis dan Wolfe yaitu konsep *power* yang mempunyai artian pengaruh atau *influence* (unsur kedua). Dalam hal ini, perfilman Bollywood menggunakan sebuah film sebagai media dalam mempengaruhi dan mengontrol pemikiran maupun perilaku masyarakat yang menonton film tersebut sebagai alat penyampaian tujuan yang diinginkan perfilman Bollywood. Yaitu isu negatif tentang islamofobia yang marak terjadi paska peristiwa 11 September 2001. Pengkarakteran seorang Islam yang damai yang digambarkan di film "My Name is Khan" tersebut diharapkan dapat merubah pandangan buruk dunia terhadap Islam.

Insan perfilman Bollywood membuat sebuah cerita yang ingin mempengaruhi para penonton dengan cara menceritakan tentang seorang Muslim

India yang bernama Khan. Nama Khan di India merupakan nama yang sering digunakan oleh anak-anak India yang memiliki keturunan dari keluarga Islam. Dan Khan digambarkan sebagai seorang muslim yang sangat taat beribadah, dan ramah terhadap orang lain. Tetapi dia memiliki kekurangan seperti tidak suka warna kuning dan tidak suka juga dengan suara yang bising. Dan Khan pun susah untuk beradaptasi dengan tempat baru. Film ini mengambil sebuah peristiwa yang sangat besar yang terjadi di Amerika Serikat, yaitu cerita runtuhnya menara kembar di New York WTC. Dan pasca kejadian tersebut semua umat Islam di Amerika dimusuhi dan dikucilkan. Sampai-sampai anak Khan yang masih kecil menjadi korban kekerasan teman-temannya akibat latar belakang agamanya, dan nama Khan yang menunjukkan identitas Muslimnya.

Di film ini insan perfilman Bollywood menggambarkan Rizvan Khan sebagai tokoh utama dalam cerita ini sebagai sosok yang sangat taat beribadah. Dan dia berani menolong siapapun baik memiliki latar belakang agama yang berbeda sekalipun. Dan diceritakan dalam film ini, Khan memiliki misi yang tercipta atas janjinya yang ia ungkapkan kepada istrinya untuk berbicara kepada presiden Amerika Serikat "*my name is khan and i am not a terrorist*". Dia mengalami banyak cobaan untuk menuntaskan janjinya kepada istrinya. kalimat itulah yang menjadi klimaks dalam film tersebut. Dan diharapkan para penonton dari non Muslim ataupun Muslim dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut.

2. Teori komunikasi politik

Untuk menganalisa dan menjelaskan persoalan yang di angkat ini, maka penulis menggunakan teori komunikasi politik oleh Harold D. Lesswell. Dimana proses komunikasi meliputi “*who says what, to whom, in what channel, and what effect*”.

Menurut Harold D. Lesswell dalam perumusan teori dan fungsi komunikasi (Teori Komunikasi Politik), yang mana proses komunikasi meliputi 4 hal yaitu; pertama, “*who says what, to whom, in what channel, and with what effect*”, yang berarti penyampaian pesan kepada penerima pesan melalui media, alat atau cara yang akan menimbulkan *effect feedback* berupa penerimaan atau penolakan (*receive or reject*). Agar lebih jelasnya akan dijelaskan dalam skema berikut: dalam menganalisa suatu permasalahan, dibutuhkan sebuah alat bantu yang berupa teori-teori yang dapat membantu kita dalam menganalisa permasalahan tersebut. Dan teori ini dapat digunakan sebagai pegangan pokok secara umum, yang terdiri dari data-data yang terbentuk dalam sebuah pemikiran, yang terdiri dari berbagai fakta yang memiliki keyakinan atas dasar-dasar tertentu. Dengan dasar tersebut kita dapat meramalkan fenomena-fenomena yang akan terjadi selanjutnya.⁸

Jika dijelaskan teori komunikasi politiknya dalam penyampayan pesan politik tentang islamofobia adalah sebagai berikut:

⁸ Agustinus Gibran, “Harold D. Lesswell”,
file:///E:/bukan%20kitab%20suci/My%20Name%20is%20Khan/wab/Harold%20Dwight%20Lasswell%20%20%20Agustinus%20Gibran.htm

Who say what : insan perfilman Bollywood meredakan islamofobia pasca runtuhnya WTC (*World Trade Center*) 11 Septembet 2001 di Amerika Serikat

To whom : penyampaian kepada orang-orang yang menonton “*My Name is Khan*”.

In wahat channel : proses penyampayan pesan politik menggunakan media film

In what effeck : memberikan gambaran kepada masyarakat yang menonton film “*My Name is Khan*” tentang anggapan terhadap orang Islam yang tersebar luas pasca runtuhnya WTC (*World Trade Center*) 11 September 2001 di Amerika Serikat.

Dalam politik internasional, untuk mendapatkan suatu dukungan maka diperlukan suatu tindakan yang memberi kesan yang baik dan sesuai dengan pemberi tindakan tersebut, itu yang disebut propaganda. Menurut kamus hubungan internasional, propaganda diartikan sebagai "setiap bentuk komunikasi yang ditujukan untuk menancapkan data, ide, atau imajinasi kedalam bentuk pemikiran manusia yang dipacu untuk mempengaruhi pemikiran, emosi, serta tindakan individu atau kelompok.⁹

Pada intinya, propaganda merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain. Konsep yang dikembangkan oleh propaganda tersebut

⁹ Jack C, Plano & Roy Olton, Kamus Hubungan Internasional, terjemahan Wawan Juanda, Putra Abardin, 1999. Hal. 67

sangat signifikan dalam menciptakan variabel-variabel yang mendukung terwujudnya tujuan utama.

Lester B. Pearson, seorang negarawan terkenal Kanada, dalam bukunya *Diplomacy in the Nuclear Age* mengakui fungsi propaganda dalam sebuah diplomasi. Dia mengatakan "...bahwa salah satu kegiatan propaganda dalam diplomasi adalah, menyebarkan salah satu aspek budaya yang terbaik ke luar negeri..."¹⁰

Dari sini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa hal yang paling mudah dalam melakukan budaya adalah melalui budaya. Karena budaya memiliki konsep emosional, ideologis, attitud, dan *interesthumanity*. Sehingga budaya dapat menjadi sangat mudah dalam memengaruhi, menyebarkan dan menanamkan opini dalam *frame* otak manusia.

Karena tujuan propaganda itu sendiri adalah penanaman *frame image* baik berupa ideologi atau kultur budaya yang mengacu pada pengertian Lester B. Pearson; maka film merupakan produk budaya dan paling populer di era digital saat ini.

Film yang merupakan salah satu dari karya seni yang diciptakan para seniman, karena di dalamnya bisa mereka siapkan ide-ide ataupun gagasan-gagasan yang dapat mereka sampaikan melalui gambar, gerak serta suara yang mewarnai alur cerita yang disajikan lewat film tersebut. Sehingga film dapat menjadi kecenderungan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung suatu nilai tertentu. Film pun dapat menjadi sebuah ekspresi pencipta, namun juga bisa sebuah

¹⁰ Lester B. Pearson, *Diplomacy in the Nuclear Age*, dikutip dalam Roy, SL. *Diplomasi*, Grafindo. 1995. Catatan kaki hal. 101

pandangan pencipta tentang sebuah potret kehidupan masyarakat, mungkin sebuah impian dan keritik pencipta terhadap diri dan lingkungan lain, atau bahkan merupakan gabungan-gabungan kompleks dari seluruh kejadian-kejadian yang kompleks.¹¹

Sebagai fungsi media yang lain, film yang mengandung suatu nilai komunikasi lebih yaitu mampu berbicara kepada masyarakat luas secara audio maupun visual, bisa turut digunakan negara untuk dijadikan sebagai alat bagi kepentingan politiknya. Yang mana film akan menjadi sebuah media yang berperoses bagi negara untuk memasok pengaruh atau nilai-nilai yang diyakininya. Dalam konsep diplomasi kebudayaan kemudian film menjadi salah satu bentuk yang dinamakan dengan penetrasi atau pembesaran yang dapat dilakukan melalui bidang-bidang perdagangan, ideologi dan militer. Penetrasi dianggap sebagai diplomasi kebudayaan, karena sasaran kegiatan tersebut adalah langsung kepada masyarakat bangsa lain.¹²

Terkait dengan islamofobia yang terjadi setelah jatuhnya WTC, yang merenggut banyaknya korban, Amerika Serikat mengkaitkan identitas sang pelaku sebagai perilaku dari tiap identitasnya. Yang mana Amerika Serikat menyatakan Ossama bin Laden sebagai pelaku dari kejadian tersebut, dan Amerika Serikat pun menyatakan orang-orang yang berkeyakinan sama dengannya memiliki perilaku yang sama dengan Ossama, yaitu mereka menkleim Islam sebagai agama yang mengedepankan kekerasan. Tapi dalam film "*My Name is Khan*" diceritakan bagai mana cara memandang sebuah masalah yang dilakukan oleh seseorang. Dalam

¹¹ Philip Cheah dkk, *Membaca Film Garin*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal 187

¹² Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*; Ombak, Yogyakarta, 2007.hal.23

film ini menjelaskan Bagaimana cara memandang manusia, film ini mengatakakan pembeda antara manusia itu bukan berasal dari agama, ras, maupun negara. Melainkan manusia itu cuma terdiri dari manusia yang berperilaku baik dan manusia berperilaku buruk. Maka ketika kita melihat seseorang melakukan sebuah kejahatan, dan kebetulan orang tersebut beragamakan Islam, kita tidak bisa menganggap bahwa agama Islam adalah agama yang jahat.

Film "*My Name is Khan*" adalah film yang mengkritik tentang tuduhan yang telah tersebar bahwa Islam adalah agama yang keras, selalu mengambil jalan kekerasan. Bahkan merekapun sampai menggunakan ayat-ayat jihat sebagai alasan kenapa agama Islam adalah agama yang suka berperang. Penanaman islamofobia ini lebih kental terasa ketika jatuhnya gedung kembar pencakar langit di Amerika Serikat. Dengan berdalihkan pelaku dari kejadian itu adalah orang yang beragamakan Islam. Pantas film "*My Name is Khan*" ini menjadi refrensi pembahasan tentang islamofobia.

D. Hipotesa

Berdasarkan permasalahan di atas, maka hipotesa dalam kajian ini adalah;

Melalui media film berjudul "*My Name is Khan*". Untuk menepis isu negatif islamofobia paska 11 September 2001 Dengan cara:

1. Insan perfilman yang ikut andil dalam pembuatan film "*My Name is Khan*" ini sama-sama bersinergi dalam menyajikan film ini dengan baik agar pesan tentang isu negative yang menyebar dapat dibantah lewat film "*My Name is Khan*".

2. Merujuk kepada konsep komunikasi politik, penggunaan media meliputi : pertama alat, yaitu menggunakan alat-alat yang mendukung dalam menepis isu negative islamofobia pada film “My Name is Khan” tersebut. Seperti pengambilan gambar, pengaturan audio dan penulisan cerita. Kedua cara, cara menggunakan alat-alat tersebut dalam melakukan komunikasi politik. Seperti pembuatan cerita yang baik, didukung dengan penyajian focus gambar yang pas dan di tambah pengaturan audio yang pas agar pesan yang ingin disampaikan diterima oleh penonton. Ketiga adalah pesan, yaitu pesan tentang menolakan islamofobia pasca kejadian 11 September.
3. Rizvan Khan memiliki misi yang unik untuk menyampaikan sebuah pesan yang iya janjikan kepada istrinya, yaitu menyampaikan kalimat “*my name is khan and i am not a terrorist*” kepada Presiden Amerika Serikat. Yang menjadi daya tarik utama dalam film ini agar para penonton dapat menolak tentang isu islamofobia yang telah menyebar.

E. Metode Penelitian

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*), studi ini didasarkan pada sumber-sumber pustaka yang ada. Metode ini diambil dari buku-buku, artikel-artikel, situs-situs, informasi media masa dan sumber literatur lainnya.

F. Tujuan Penulisan

Dari penelitian yang di lakukan oleh penulis, penulis ingin mengangkat sebuah wacana Hubungan Internasional dari isu yang ringan seperti film. Film dijadikan sebuah bentuk komunikasi massa yang menampung berbagai maksud yang ingin di sampaikan oleh produser. Serta film menjadi cara yang strategis untuk menyampaikannya, dikarenakan para penikmat film hanya bersifat pasif untuk menikmati tontonannya. Berbeda halnya dengan membaca buku dimana memerlukan daya pikir aktif. Film tidak demikian, dengan film yang telah diatur scenarionya sedemikian rupa (fiksi maupun non fiksi), penonton hanya menikmati cerita tersebut. Di situlah penulis ingin mengetahui bagaimana film “*My Name is Khan*” ini dalam mengkeritik dan mempengaruhi penontonnya tentang islamofobia yang marak terjadi setelah tragedi 11 September.

Selain itu penulis juga ingin memperkaya khasanah study Hubungan Internasional khususnya kajian mengenai penanaman pengaruh film yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan di era digital ini.

G. Jangkauan Penelitian

Objek penelitian ini adalah film Bollywood berjudul “*My Name is Khan*” yang berupaya menepis tentang anggapan terhadap Islam yang tersebar luas pasca runtuhnya WTC (*World Trade Center*) 11 September 2001 di Amerika Serikat.

H. Sistem Penulisan

BAB I menguraikan tentang (A) Latar Belakang, (B) Rumusan Masalah, (C) Tujuan Penulisan, (D) Kerangka teori, (E) Hipotesa, (F) Metode Penelitian, (G) Jangkauan Penelitian, (H) Sistem Penulisan.

BAB II menguraikan tentang film “My Name is Khan” dan fungsi film dalam masyarakat modern dalam kaitannya sebagai media komunikasi politik.

BAB III menguraikan tentang tragedi runtuhnya WTC (*World Trade Center*) 11 September 2001 di Amerika Serikat dan islamofobia yang di ciptakan paska kejadian tersebut.

BAB IV bagian ini yang menguraikan tentang film “My Name is Khan”, serta menjelaskan pesan politik yang menentang isu negatif terkait islamofobia paska kejadian 11 September 2001.

BAB V kesimpulan